



MENUMBUHKAN FALSAFAF SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH MELALUI FILM DOKUMENTER “PULO”

Muhammad Ramdhan Alfarissy✉, Hery Supiarza

Indonesian University of Education

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2024

Direvisi: Maret 2024

Diterima: April 2024

Keywords:

Philosophy; Documentary;

Love & Affection

Abstrak

Kampung Pulo merupakan kampung adat sunda yang mempunyai konsep falsafaf lokal Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. Penelitian mengenai pandangan hidup Kampung Pulo bertujuan untuk menumbuhkan falsafaf-falsafaf tersebut melalui film dokumenter berjudul “Pulo” yang menceritakan tentang kurangnya perhatian dari pemerintah kepada masyarakat Kampung Pulo terkait pemberdayaan wisata budaya. Adapun metode penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder diperoleh dari analisis film dan studi kepustakaan berdasarkan artikel-artikel relevan yang sesuai dengan studi pembahasan. Hasil dari penelitian konsep kehidupan yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Pulo mampu menunjukkan makna cinta dan kasih sesama manusia yang mampu diserap dan diaplikasikan juga terhadap khalayak umum yang mengalami masalah ketakutan, antipati, ataupun egois. Dengan demikian akan menstimulasi untuk bersikap saling pengertian dalam lingkup masyarakat sosial.

Abstract

Kampung Pulo is a traditional Sundanese village that has the life concept of the Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh. The goal of research on the Kampung Pulo philosophy is to promote these ideas through the documentary "Pulo," which describes how the government has not given the locals in Kampung Pulo enough consideration when it comes to the development of cultural tourism. The research method was carried out through a descriptive qualitative. Primary data collection techniques through observation and interviews, as well as secondary data obtained from film analysis and literature studies based on relevant articles that are in accordance with the study discussion. The results of research on the concept of life applied by the people of Kampung Pulo are able to show the meaning of love and compassion for fellow human beings, which can be absorbed and applied to the general public who experience problems of fear, antipathy, or selfishness. This will stimulate mutual understanding within the social community.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Film dan Televisi

FPSD, Setiabudi, Bandung

E-mail: alfarissyalfarissy@upi.edu

ISSN 2252-7133

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Kampung Pulo merupakan salah satu kampung wisata budaya yang masih memegang nilai-nilai tradisi sebagai pandangan hidup mereka. Kampung Adat Pulo terletak di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut yang berjarak 2 km dari Kecamatan Leles, Kampung Adat Pulo ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang ada di Jawa Barat, letaknya yang sangat strategis berdampingan dengan Candi Cangkuang dan Makam Eyang Embah Dalem Arief Muhammad (Ramdianti, 2013).

Masyarakat adat Kampung Pulo mempunyai nilai-nilai budaya tradisional Sunda yang masih bertahan di tengah masa lalu yang memerlukan mobilitas cepat dan segera. Mereka kemudian dianggap tidak tua atau terbelakang, karena apa yang tersisa tetap ada karena alasan yang baik. Kearifan lokal sebagai pandangan hidup yang masih dipegang oleh masyarakat Sunda yaitu gagasan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan yaitu konsep Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh (Dede Ikbal, 2022).

Nilai tradisional ini telah menjadi filosofi yang tercermin dalam segala bidang kehidupan dan merupakan hasil upaya jangka panjang dalam melestarikan tradisi lokal. Desa adat yang dapat bertahan adalah masyarakat yang dapat mempertahankan adat istiadat aslinya, namun tidak tertutup atau tertutup dari pengaruh luar. Sebaliknya, mereka melindungi segala sesuatu yang mereka anggap lebih banyak perubahan di luar pengaruh mereka. Keberagaman budaya itu harus dijaga dan dilestarikan, karena budaya merupakan bagian penting dari jati diri bangsa Indonesia (Gloriani, 2013).

Masyarakat Kampung Pulo saat ini berada dalam kondisi ekonomi yang kian memburuk. Dalam industri pariwisata, terdapat musim *low season* ketika rata-rata tingkat penghuni tidak sesuai dengan harapan dan dampaknya terhadap pendapatan (DIMENSI EKONOMI PARIWISATA Kajian Keunggulan Kabupaten). Masalah tersebut menjadi konflik utama dalam film dokumenter berjudul "Pulo" yang dibuat oleh Mahasiswa Universitas

Indonesia. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan peristiwa nyata, dan tidak memiliki skenario. Dengan demikian, film dokumenter adalah rekaman dari kejadian-kejadian nyata berdasarkan konflik atau isu yang sedang terjadi (Sahabuddin, 2017).

Namun, film dokumenter yang menceritakan tentang Kampung Pulo, masyarakat di sana memegang nilai kearifan lokal atau falsafah hidup yang mereka terapkan sebagai salah satu bentuk upaya sikap terhadap segala suatu masalah yang menimpa mereka. Terdapat tiga nilai yang menjadi pegangan hidup oleh masyarakat Kampung Pulo yaitu Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh.

Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh merupakan istilah kearifan lokal yang berarti saling membina (belajar), asih (peduli) dan mengayomi (cinta kasih). Selain itu, nilai ini penting untuk menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan masyarakat. (Dede Ikbal, 2022).

Sifat orang yang perlu berpikir matang untuk menghadapi segala persoalan secara layakanya orang rasional ditunjukkan dalam tindakan, minat, dan pemikiran. Pertumbuhan kehidupan seseorang mengalami perubahan yang begitu signifikan, baik gaya maupun jenisnya, sehingga setiap pertumbuhan seseorang melalui proses pembelajaran yang bermakna untuk pembentukan karakter menjadi lebih baik (Yuhana & Aminy, 2019).

Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk pembelajaran dari nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh melalui film dokumenter berjudul "Pulo" sebagai bentuk pembelajaran mengenai sikap yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada suatu masalah.

METODE

Metode penelitian dilakukan dari segi kualitas gambar. Penelitian kualitatif adalah kemampuan mengumpulkan informasi melalui interaksi aktif dan langsung dengan subjek atau objek (Nafsika., 2019). Selain itu teknik pengumpulan data primer melalui observasi dengan mengamati bagaimana keseharian dari masyarakat Kampung Pulo dan melakukan wawancara sekaligus merekam kepada

narasumber untuk meminta jawaban dari pandangannya secara langsung. Data sekunder diperoleh dari analisis film dokumenter “Pulo” untuk meninjau Kembali data-data yang sudah diperoleh dan studi kepustakaan berdasarkan artikel-artikel relevan yang sesuai dengan pembahasan mengenai nilai-nilai yang terimplementasikan oleh masyarakat Kampung Pulo.

PEMBAHASAN

Film dokumenter berjudul “Pulo” merupakan karya yang mendokumentasikan peristiwa nyata tentang masyarakat adat Sunda di kawasan Kampung Pulo, Garut. Ruang peristiwa ini berada dalam pandangan lingkup dari Pak Zaki Munawar selaku Ketua Komunitas yang mengawasi Kampung Pulo.

Kampung Pulo merupakan kampung adat Desa Cangkuang. Ada permasalahan pada keunikan dan tradisi yang masih dipertahankan oleh desa adat ini. Sebagai destinasi wisata, mereka tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilainya meski di tengah gempuran modernitas. Menurut Zaki, kampung adat masyarakat Sunda ini dianggap milik pemerintah dan patut dilindungi untuk dijadikan tujuan wisata. Namun, meski ada perubahan yang membuat Kampung Pulo semakin kuat, tidak ada perkembangan ekonomi yang positif setiap tahunnya. Meski berusaha beradaptasi dengan lingkungan saat ini, kenyataannya pemerintah setempat belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melanjutkan upaya pemberdayaan Kampung Pulo. Proses penceritaan dari film dokumenter “Pulo” memiliki pengembangan cerita tentang Kampung Pulo yang memiliki urgensi terkait ekonomi kreatif hingga patut untuk disuarakan. Problema tersebut mengacu pada penurunan ekonomi.

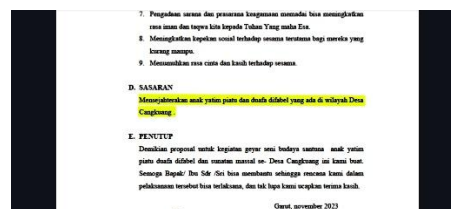
Pada salah satu kejadian peristiwa di Kampung Pulo pada film dokumenter “Pulo” terdapat adegan yang memperlihatkan jika Pak Zaki mencoba untuk terus berupaya dalam mencari dana untuk membuat acara budaya di Kampung Pulo. Namun sayang, berkali-kali proposal tersebut ditolak. Hal ini membuat Pak Zaki kecewa atas kurangnya kesadaran dari

pihak terkait untuk membantu Kampung Pulo. Acara yang ingin Pak Zaki laksanakan adalah acara santunan kepada masyarakat setempat yang berada dalam kondisi yatim piatu, dhuafa, dan juga difabel.



Gambar 1. Proposal Kegiatan Kampung Pulo

Proposal tersebut merupakan kegiatan yang tertolak oleh pemerintah setempat dalam rangka *Kegiatan 101 Santunan Anak Yatim Piatu, Duafa, Difabel Di Desa Cangkuang*.



Gambar 2. Keterangan Sasaran di Proposal

Proposal yang tertolak memiliki sasaran untuk mensejahterakan anak yatim piatu, duafa, difabel yang ada di wilayah Desa Cangkuang.

Pada adegan dimana wawancara dengan Pak Zaki terdapat suatu acara santunan yang akhirnya bisa terlaksana walaupun tidak ada bantuan dari pemerintah setempat melainkan dari Polres Kabupaten Garut yang membantu dan juga hasil dari sumbangan-sumbangan masyarakat setempat dan juga pengunjung yang menyisihkan dananya pada kotak sumbangan yang tertera di sana sebagai bentuk donasi. “Kami presentasikan dalam hal santunan dan alhamdulillah kami selama tiga tahun ini dari mulai hanya beberapa orang sampai ratusan orang, kami bisa melaksanakan kegiatan santunan. Dananya dari kita, oleh kita, untuk kita. Jadi seluruh stakeholder yang ada, seluruh komponen yang ada, kami minta sumbangan untuk bisa mewujudkan, untuk cinta dan kasih terhadap sesama” ucap Pak Zaki.



Gambar 3. Wawancara Dengan Pak Zaki

Pak Zaki menerangkan acara yang diselenggarakan oleh beliau tentang kegiatan santunan di Kampung Pulo.



Gambar 4. Kegiatan Santunan bersama Polres Garut

Acara santunan Rebo Wekasan dimana selain ada kegiatan pengajian juga ada kegiatan santunan kepada anak yatim piatu, duafa, difabel yang ada di wilayah Desa Cangkuang

Upaya yang dilakukan Pak Zaki akhirnya membuahkan hasil bisa memberikan santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bentuk dari yang Pak Zaki lakukan adalah nilai falsafah kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai perwujudan cinta dan kasih yaitu Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh.

Melalui proses penataan dan penciptaan lingkungan sekitar yang baik, konsep Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh adalah bagian dari pengetahuan budaya Sunda. Pandangan ini menjelaskan mengapa masyarakat Sunda melekat pada konsep hidup ini, mengutamakan hubungan baik sebagai opsi untuk menjadi pribadi yang luhur dan berakhlak mulia (Dede Ikbal, 2022).

Suryalaga (2010) dalam buku *Rawayan Jati* mendefinisikan Silih Asah yaitu saling menggenggam, saling mencerdaskan batin, berbagi pengetahuan, intelektual, dan empiris Silih Asih sebagai saling mencintai dengan kasih sayang murni. Silih Asuh juga berarti memimpin, melindungi, mengayomi, menganalisis, menuntun, dan membedah sesuatu dengan hati-hati. Ketiga hal tersebut

yang dilakukan oleh Pak Zaki kepada Warga Kampung Pulo. Falsafah Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari (Susanti & Koswara, 2019).

Menurut Pak Zaki, kondisi saat ini di Kampung Pulo bersama-sama menerapkan falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. *“Alhamdulillah bersama-sama dalam rangka pemajuan kebudayaan di sini mengangkat tema falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. Disebutlah kita kepedulian, kepekaan terhadap sosial semakin bertambah”*. Harapan dari Pak Zaki sendiri sebagai Ketua Komunitas Kampung Adat Pulo berharap dengan adanya film dokumenter “Pulo” semakin banyak yang cinta terhadap masyarakat yang berada dalam kondisi tidak seberuntung orang lain.



Gambar 5. Pak Zaki menjelaskan falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh

“Mudah-mudahan mereka bisa menikmati hidup seperti anak-anak lainnya dan kami ucapkan terima kasih kepada seluruh anak bangsa yang telah mendonasikan untuk kegiatan yang kami lakukan di Komunitas Adar Kampung Pulo” ucap Pak Zaki.

Makna Silih Asah adalah menyadari pentingnya dukungan dan kerjasama dalam meningkatkan kesadaran dan memperluas pengetahuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Silih Asah beradaptasi dengan perubahan, sehingga hubungan antar individu sangatlah penting. Membangun hubungan yang kuat dan berketahanan antar masyarakat untuk hidup bersama dalam budaya Kampung Pulo adalah kunci penyelesaian masalah tersebut. Interaksi yang mereka jalin meliputi komunikasi verbal dan nonverbal seperti ucapan, sentuhan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Interaksi ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mempererat hubungan antar individu. Selain itu Pak Zaki memandang dengan penuh hormat sebagai dasar utama untuk bertindak

bersama dalam partisipasi setiap kegiatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keragaman dan memperkuat rasa solidaritas antar masyarakat merupakan fundamental yang kuat dengan memegang konsep Silih Asah ini.

Makna Silih Asih merupakan makna sebuah wujud cinta sejati untuk membawa kebahagiaan bagi masyarakat Kampung Pulo. Hakikat saling mencintai adalah menanamkan rasa cinta pada orang lain sehingga dapat mempengaruhi hubungan yang seimbang dan damai. Oleh karena itu, tanpa cinta sejati, akan sulit mencapai kehidupan sosial yang baik.

Makna Silih Asuh berarti saling mengayomi satu sama lain. Kepedulian ini bisa dirasakan dalam setiap langkah Pak Zaki untuk memberikan santunan kepada masyarakat Kampung Pulo. Silih Asuh peduli untuk saling mendukung demi mencapai tujuan hidup masyarakat. Orang menjadi bingung ketika menghadapi masalah dalam hidup. Setiap orang mengalami ketidakpastian, ketakutan, kekhawatiran, keraguan, kegembiraan dan kecemasan. Anggota masyarakat yang mengalami depresi atau kecemasan dapat mempengaruhi perilakunya dalam situasi darurat. Beragamnya kebutuhan masyarakat dan beragamnya masyarakat yang hidup di dalamnya, sekalipun terdapat perbedaan yang berujung pada perbedaan pendapat, namun mampu menyelesaikannya dengan baik tanpa menyimpang dari gagasan saling melindungi.

Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh adalah semboyan hidup warga lokal Sunda untuk menciptakan keselarasan dengan alam lingkungan. Kehidupan harmonis pada intinya adalah kesadaran saling ketergantungan, tidak melupakan identitas dan habitatnya sendiri. Hasil akhirnya adalah manusia mampu menciptakan lingkungan yang penuh keharmonisan dengan sesama makhluk hidup (R. Hidayat Suryalaga, 2010).

SIMPULAN

Kesimpulan dari menumbuhkan falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh melalui film dokumenter "Pulo" mampu

memberikan solusi yang tepat ketika menghadapi suatu masalah. Rasa cinta dan kasih sebagai inti dari falsafah kearifan lokal Sunda tersebut seperti yang Pak Zaki lakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Dengan demikian semoga falsafah ini menjadi nilai yang tepat untuk pembentukan karakter yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Ikbal. (2022). Analisis Konsep Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Menumbuhkan Sikap Persatuan dan Kesatuan di Masyarakat Kampung Sukawana. *Universitas Pasundan*.
Dimensi Ekonomi Pariwisata Kajian Keunggulan Kabupaten. (n.d.).
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3799.9523>
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta.
- Nafsika. (2019). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni*.
- R. Hidayat Suryalaga, Y. N. H. /Bandung D. P. (2010). *Rawayan Jati*. Divisi Penerbitan, Yayasan Nur Hidayah.
- Ramdianti, N., Hidayah, H. A., & Widiawati, Y. (n.d.). *Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut*.
- Sahabuddin, C., Azis, S., & Al Asyariah Mandar, U. (n.d.). Pengaruh Penerapan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional*, 03(1).
- Seni, J., Desain, D., Pembelajarannya, S., & Nafsika, S. S. (2019). *Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung*. 2, 66.
- Susanti, S., & Koswara, I. (2019). *Concept Of Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh In The Acculturation In Bandung*.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>